



## Implementasi Metode *Talking Stick* Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Terhadap Keterampilan Berbicara Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas XI-1 SMA Negeri 1 Samarinda

Shidiq Umar Widodo<sup>1\*</sup>, Noor Ellyawati<sup>2</sup>, Sulaiman<sup>3</sup>

Program Studi Profesi Guru, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mulawaman Samarinda

Alamat: Jl. Muara Pahu, Kel. Gunung Kelua, Kec. Samarinda Ulu, Kota Samarinda

Korespondensi penulis: [shidiqumar.w123@gmail.com](mailto:shidiqumar.w123@gmail.com)

**Abstract.** *This research is motivated by the low self-confidence of class XI-1 students of SMA Negeri 1 Samarinda in speaking skills in Pancasila Education learning. This condition causes students to tend to be passive, reluctant to express opinions, and experience speaking anxiety. This study aims to describe the implementation of the Talking Stick method and analyze its impact on increasing students' speaking confidence. The method used is a qualitative descriptive with a case study approach, focusing on class XI-1 of SMA Negeri 1 Samarinda. Primary data were collected through participant observation and in-depth interviews. The results showed that the Talking Stick method successfully increased students' self-confidence. Active student participation increased significantly, from around 20–30% to 60–70% after the implementation of this method. This increase occurred because the Talking Stick method created a direct success experience (mastery experience) and facilitated a safe, supportive, and interactive learning environment. Implicatively, this study provides a practical contribution for teachers to implement active learning strategies in the context of Pancasila Education.*

**Keywords:** *Talking Stick, Speaking Skills, Self-Confidence, Pancasila Education*

**Abstrak.** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kepercayaan diri peserta didik kelas XI-1 SMA Negeri 1 Samarinda dalam keterampilan berbicara pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Kondisi ini menyebabkan peserta didik cenderung pasif, enggan mengemukakan pendapat, dan mengalami kecemasan berbicara. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi metode *Talking Stick* dan menganalisis dampaknya terhadap peningkatan kepercayaan diri berbicara peserta didik. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus, berfokus pada kelas XI-1 SMA Negeri 1 Samarinda. Data primer dikumpulkan melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *Talking Stick* berhasil meningkatkan kepercayaan diri peserta didik. Partisipasi aktif siswa meningkat signifikan, dari sekitar 20–30% menjadi 60–70% setelah penerapan metode ini. Peningkatan ini terjadi karena metode *Talking Stick* menciptakan pengalaman keberhasilan langsung (*mastery experiences*) dan memfasilitasi lingkungan belajar yang aman, suportif, dan interaktif. Secara implikatif, penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi guru untuk menerapkan strategi pembelajaran aktif dalam konteks Pendidikan Pancasila.

**Kata kunci:** *Talking Stick, Keterampilan berbicara, Kepercayaan diri, Pendidikan Pancasila*

### LATAR BELAKANG

Pembelajaran Pendidikan Pancasila pada tingkat sekolah menengah atas memiliki peran strategis dalam mengembangkan kompetensi kewarganegaraan peserta didik, termasuk kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi, serta membangun karakter demokratis. Dalam konteks pembelajaran abad ke-21, keterampilan berbicara menjadi bagian penting yang harus dikuasai oleh peserta didik karena berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pendapat, mengemukakan gagasan, dan mempertahankan argumen secara rasional. Namun keterampilan tersebut sangat bergantung pada tingkat kepercayaan diri, yaitu sejauh mana peserta didik yakin terhadap kemampuan dirinya untuk berbicara di depan teman sekelas maupun di hadapan

publik. Tanpa kepercayaan diri yang memadai, peserta didik cenderung pasif, enggan mengemukakan pendapat, dan kurang aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Idealnya, pembelajaran Pendidikan Pancasila berlangsung secara dialogis, partisipatif, dan mendorong keterlibatan aktif seluruh peserta didik. Namun berbagai penelitian menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik yang mengalami hambatan psikologis seperti rasa cemas, takut salah, atau malu berbicara di depan kelas, terutama ketika pembelajaran didominasi oleh metode ceramah yang kurang memberi ruang bagi peserta didik untuk berlatih berbicara (Sari & Utami, 2020). Kondisi ini juga ditemukan pada banyak sekolah menengah atas di Indonesia, termasuk di SMA Negeri 1 Samarinda, khususnya pada peserta didik kelas XI-1. Observasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik masih menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang rendah saat diminta menyampaikan pendapat, kurang aktif dalam diskusi, serta belum terbiasa mengemukakan argumen secara lisan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara idealitas pembelajaran yang diharapkan dengan realitas yang terjadi di kelas.

Dampak dari rendahnya kepercayaan diri dalam keterampilan berbicara tidak hanya memengaruhi proses pembelajaran, tetapi juga berpengaruh pada perkembangan jangka panjang peserta didik. Peserta didik yang tidak terbiasa menyampaikan pendapat berpotensi memiliki keterampilan komunikasi yang rendah, kesulitan dalam kegiatan presentasi atau diskusi kelompok, serta kurang memiliki keberanian untuk terlibat dalam kegiatan demokratis di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, diperlukan inovasi strategi pembelajaran untuk membantu meningkatkan kepercayaan diri peserta didik, khususnya dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Salah satu metode pembelajaran yang berpotensi mengatasi permasalahan ini adalah metode *Talking Stick*, yaitu metode pembelajaran aktif (active learning) di mana peserta didik berbicara secara bergiliran ketika memegang sebuah tongkat. Penelitian oleh Ningrum dan Kurniasih (2021) menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam meningkatkan keberanian berbicara karena memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapat secara bergantian. Astuti (2019) juga menyatakan bahwa *Talking Stick* terbukti dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif, sehingga meningkatkan partisipasi dan motivasi peserta didik. Secara teoretis, metode *Talking Stick* sejalan dengan konsep *self-efficacy* Bandura (1997), yang menjelaskan bahwa pengalaman langsung (*mastery experience*) dapat meningkatkan keyakinan diri peserta didik terhadap kemampuan berbicara. Selain itu, metode ini cocok dengan pandangan

konstruktivisme yang menekankan pentingnya interaksi dan pengalaman dalam membangun pemahaman (Vygotsky, 1978).

Namun meskipun metode *Talking Stick* telah banyak diteliti, sebagian besar penelitian masih berfokus pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, IPS, atau jenjang sekolah dasar. Kesenjangan penelitian muncul karena masih minim kajian mengenai implementasi metode *Talking Stick* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila tingkat SMA, terutama terkait peningkatan kepercayaan diri peserta didik dalam keterampilan berbicara. Selain itu, belum terdapat penelitian yang secara khusus mengkaji penerapan metode *Talking Stick* di SMA Negeri 1 Samarinda, khususnya pada kelas XI-1 yang memiliki karakteristik perkembangan remaja dan dinamika kelas yang berbeda dibandingkan kelas lainnya. Hal ini menjadi alasan pentingnya penelitian ini dilakukan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi metode *Talking Stick* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila serta menganalisis peningkatan kepercayaan diri peserta didik kelas XI-1 SMA Negeri 1 Samarinda terhadap keterampilan berbicara. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis berupa perluasan kajian mengenai model pembelajaran aktif dalam konteks Pendidikan Pancasila, serta memberikan kontribusi praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih menarik, partisipatif, dan mampu memberdayakan kemampuan komunikasi peserta didik.

## **KAJIAN TEORITIS**

Kajian ini memusatkan perhatian pada hubungan antara metode pembelajaran *Talking Stick* dan kepercayaan diri (*self-efficacy*) peserta didik dalam keterampilan berbicara pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Untuk menjelaskan mekanisme intervensi, diperlukan integrasi beberapa kerangka teori: teori *self-efficacy* (Bandura), teori pembelajaran sosial/modeling (Bandura), konstruktivisme sosial/teori interaksi (Vygotsky), prinsip pembelajaran aktif (Prince), serta literatur psikologi pendidikan mengenai kecemasan berbicara dan dinamika kelas remaja. Selain itu, tinjauan empiris terhadap studi sebelumnya yang menguji *Talking Stick* dan intervensi serupa memberikan bukti praktis tentang efektivitas metode ini.

### **A. Teori *Self-efficacy* dan Relevansinya terhadap Kepercayaan Diri Berbicara**

Teori *self-efficacy* yang dikemukakan Albert Bandura (1997) menekankan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuannya mempengaruhi pilihan aktivitas, usaha yang

dicurahkan, ketahanan menghadapi kesulitan, dan reaksi emosional. *Self-efficacy* berakar pada empat sumber utama: (1) *mastery experiences* (pengalaman keberhasilan), (2) *vicarious experiences* atau modeling (melihat orang lain berhasil), (3) *verbal persuasion* (dorongan/afirmasi verbal), dan (4) *physiological and affective states* (kondisi fisik/emosional yang mempengaruhi keyakinan).

Kaitannya dengan penelitian ini berbicara di depan kelas merupakan aktivitas terampil yang dipengaruhi besar oleh keyakinan diri. Metode *Talking Stick* memberikan peluang sistematis untuk menciptakan *mastery experiences* (setiap peserta didik mendapat kesempatan praktis berbicara), *vicarious experiences* (melihat teman berbicara), serta *verbal persuasion* (umpan balik guru/teman). Karena itu, teori Bandura menjadi landasan utama menjelaskan mengapa dan bagaimana *Talking Stick* dapat meningkatkan kepercayaan diri berbicara peserta didik (Bandura, 1997).

## **B. Teori Pembelajaran Sosial dan Efek Modeling**

Bandura juga menekankan konsep *social learning (observational learning)* individu belajar aspek perilaku melalui pengamatan terhadap model. Dalam konteks kelas, ketika peserta didik melihat teman sebaya—yang mereka anggap setara berbicara dengan relatif sukses dan mendapat respons positif, mereka cenderung meniru (modeling). *Peer modeling* seringkali lebih efektif pada remaja dibanding hanya melihat model dewasa karena kedekatan sosial dan identifikasi peran.

Dalam praktek *Talking Stick*, peserta bergiliran memungkinkan melakukan *modeling* berulang dan peserta didik lainnya menyaksikan berbagai gaya berbicara, strategi merangkai argumen sederhana, cara mengatasi gugup, hingga respon positif dari teman atau guru, sehingga memperkuat kemungkinan peserta didik pasif menjadi aktif (Bandura, 1997).

## **C. Konstruktivisme Sosial dan Peran Interaksi (Vygotsky)**

Teori konstruktivisme sosial Vygotsky (1978) menekankan bahwa perkembangan kognitif dan bahasa berlangsung melalui interaksi sosial dalam Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) yaitu jarak antara kemampuan aktual dan potensi yang dapat dicapai dengan bantuan. Diskusi, dialog, dan *scaffolding* dari guru/teman memungkinkan peserta didik berkembang ke tingkat kemampuan baru.

*Talking Stick* menciptakan situasi dialogis di mana peserta didik dapat menerima *scaffolding* sosial (umpan balik, contoh pendapat) dari teman dan guru. Selain itu, karena Pendidikan Pancasila menuntut refleksi nilai dan argumentasi, interaksi terstruktur seperti

*Talking Stick* mendukung makna pembelajaran yang membangun secara bersama dan internalisasi kemampuan berpikir serta berbicara kritis (Vygotsky, 1978).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus dengan tempat penelitian berlokasi di SMA Negeri 1 Samarinda yang berlokasi di Jl. Drs. H. Anang Hasyim, Air Hitam, Kota Samarinda dengan waktu penelitian selama 2 bulan untuk menggambarkan secara mendalam proses implementasi metode *Talking Stick* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila serta pengaruhnya terhadap kepercayaan diri peserta didik kelas XI-1 SMA Negeri 1 Samarinda. Pendekatan studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena pembelajaran secara kontekstual dan autentik sesuai kondisi nyata di kelas.

Penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Samarinda dengan fokus pada kelas XI-1, yang berdasarkan temuan awal menunjukkan rendahnya kepercayaan diri dan partisipasi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Pemilihan kelas ini dilakukan secara purposif karena relevan dengan tujuan penelitian untuk mengkaji efektivitas *Talking Stick* dalam meningkatkan keberanian berbicara. Data penelitian mencakup data primer berupa observasi, wawancara, serta interaksi langsung dengan peserta didik dan guru, dan data sekunder berupa dokumen pembelajaran seperti silabus, RPP, serta foto dan rekaman aktivitas kelas. Data primer difokuskan pada perilaku peserta didik ketika berbicara, respons terhadap tongkat pembicara, serta persepsi mereka terhadap pengalaman belajar menggunakan metode ini.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung pelaksanaan *Talking Stick* dan perkembangan kepercayaan diri peserta didik dari waktu ke waktu. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada guru dan beberapa peserta didik untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pengalaman mereka selama proses pembelajaran. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat temuan observasi dan wawancara melalui bukti visual maupun catatan guru. Ketiga teknik ini saling melengkapi sehingga menghasilkan data yang kaya, mendalam, dan reliabel.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti menyeleksi informasi penting terkait implementasi *Talking Stick*, menyajikannya dalam narasi dan kategori tematik, kemudian

menarik pola dan makna yang muncul dari data. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan ketekunan pengamatan agar temuan benar-benar menggambarkan kondisi nyata. Selain itu, penelitian dilakukan secara etis melalui penerapan *informed consent*, di mana peserta didik dan guru diberikan penjelasan tentang tujuan dan prosedur penelitian, serta memberikan persetujuan secara sukarela. Identitas peserta dijaga kerahasiaannya, dan peneliti memastikan tidak ada unsur paksaan dalam proses partisipasi agar penelitian berlangsung secara profesional dan menghormati hak peserta didik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode *Talking Stick* di kelas XI-1 SMA Negeri 1 Samarinda memberikan dampak positif terhadap peningkatan kepercayaan diri peserta didik dalam berbicara selama pembelajaran Pendidikan Pancasila. Temuan ini diperoleh melalui observasi kelas, wawancara guru dan peserta didik, serta dokumentasi berupa foto pembelajaran yang menggambarkan dinamika interaksi selama kegiatan berlangsung.

Pada awal penerapan metode ini, sebagian besar peserta didik menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang rendah. Hal tersebut tampak dari perilaku nonverbal seperti menunduk, suara pelan, atau menjawab dengan kalimat yang sangat singkat temuan yang konsisten dengan penelitian Sari dan Utami (2020), yang menjelaskan bahwa peserta didik SMA cenderung mengalami kecemasan saat berbicara karena takut salah dan tekanan sosial dari teman sebaya. Dalam observasi awal, hanya sekitar 20–30% peserta didik yang aktif berbicara sebelum metode *Talking Stick* diterapkan.

Perubahan mulai terlihat pada pertemuan kedua dan ketiga ketika metode *Talking Stick* dilakukan secara konsisten. Tongkat pembicara yang diputar secara acak membantu peserta didik terbiasa berbicara tanpa merasa tertekan. Perubahan ini selaras dengan teori *mastery experiences* dalam konsep *self-efficacy* menurut Bandura (1997). Setiap keberhasilan kecil saat berbicara menjadi pengalaman positif yang memperkuat rasa percaya diri peserta didik.



*Gambar 1. Peserta didik kelas XI-1 berdiri memegang map dan tongkat pembicara, menunjukkan momen awal kegiatan Talking Stick dan representasi perkembangan keberanian berbicara.*

Pada sesi-sesi berikutnya, suasana kelas menjadi lebih hidup, ditandai dengan meningkatnya partisipasi dan reaksi positif antar peserta didik. Guru melaporkan bahwa jumlah peserta didik yang berani berbicara meningkat hingga 60–70% pada pertemuan ketiga. Temuan ini memperlihatkan bahwa metode *Talking Stick* bukan hanya memaksa peserta didik berbicara, tetapi juga menciptakan suasana kelas yang inklusif dan suportif.



*Gambar 2. Para peserta didik berdiri bersama sambil tertawa, menunggu giliran memegang tongkat. Suasana kelas tampak informal dan penuh interaksi positif, mengindikasikan keberhasilan aktivitas Talking Stick dalam menurunkan kecemasan berbicara.*

Wawancara peserta didik menunjukkan bahwa mereka merasa lebih nyaman berbicara ketika mengetahui bahwa teman-temannya juga mengalami hal yang sama. Efek *peer modeling* di mana peserta didik belajar dengan meniru teman sebaya yang berani berbicara terlihat jelas dan sejalan dengan teori Bandura (1997) bahwa pengamatan terhadap model sosial berperan dalam meningkatkan *self-efficacy*.

Guru menyatakan bahwa perubahan paling signifikan terlihat pada peserta didik-peserta didik yang sebelumnya pasif. Beberapa dari mereka mulai mengangkat tangan sebelum tongkat diarahkan, menunjukkan kesiapan dan keinginan untuk berbicara. Temuan ini mengindikasikan peningkatan motivasi internal, bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan permainan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian mengonfirmasi bahwa *Talking Stick* berhasil meningkatkan keberanian berbicara dan mengurangi kecemasan peserta didik. Dokumentasi visual memperkuat temuan bahwa suasana kelas berubah dari pasif menjadi interaktif dan penuh dukungan emosional.

## **B. Pembahasan**

Pembahasan ini mengkaji temuan penelitian dalam kerangka teori dan hasil studi sebelumnya. Implementasi *Talking Stick* pada kelas XI-1 SMA Negeri 1 Samarinda terbukti selaras dengan teori pembelajaran aktif dan peningkatan *self-efficacy*.

### **1. Peningkatan Kepercayaan Diri Melalui *Mastery Experiences***

Menurut Bandura (1997), sumber utama peningkatan *self-efficacy* adalah pengalaman keberhasilan langsung (*mastery experiences*). Pada penelitian ini, setiap peserta didik memperoleh pengalaman berbicara melalui tongkat yang berpindah secara bergiliran. Ketika peserta didik berhasil menyampaikan pendapat, sekalipun singkat dan sederhana, pengalaman ini menumbuhkan keyakinan bahwa mereka mampu berbicara di depan kelas. Hal ini menjelaskan mengapa durasi dan kualitas berbicara meningkat seiring pertemuan.

### **2. Lingkungan Positif Meningkatkan Keberanian Berbicara**

Vygotsky (1978) menegaskan bahwa interaksi sosial merupakan fondasi bagi perkembangan kemampuan kognitif dan bahasa. Temuan bahwa kelas menjadi lebih cair dan akrab sebagaimana tergambar pada gambar 2 menunjukkan bahwa *Talking Stick* berhasil menciptakan zona perkembangan proksimal di mana peserta didik merasa aman untuk bereksperimen dalam berbicara. Dukungan teman sebaya, tawa bersama, dan apresiasi nonverbal merupakan faktor penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang responsif.

### **3. *Equal Participation* Mendorong Demokratisasi Belajar**

*Talking Stick* sejalan dengan prinsip pembelajaran demokratis, di mana setiap peserta didik mendapatkan kesempatan setara untuk berbicara. Temuan ini mendukung argumen Prince (2004) bahwa pembelajaran aktif meningkatkan partisipasi dan kualitas dialog antar peserta didik. Dalam konteks Pendidikan Pancasila, praktik ini sangat relevan karena melatih peserta didik mengungkapkan pendapat dan menghargai keberagaman pandangan dua kompetensi utama dalam pendidikan kewarganegaraan.

### **4. Pengaruh Dukungan Sebaya dalam Mengurangi Kecemasan**

Temuan bahwa peserta didik merasa lebih berani setelah melihat teman-temannya berbicara merupakan bukti bahwa *peer support* memainkan peran penting. Efek ini konsisten dengan temuan Ningrum dan Kurniasih (2021), yang menemukan bahwa *Talking Stick* meningkatkan keberanian berbicara karena menciptakan suasana tidak mengancam. Gambar 2 memberikan bukti visual bagaimana dukungan emosional muncul secara alami selama aktivitas.

## 5. Peran Guru Sebagai Fasilitator

Perubahan peran guru dari pusat informasi menjadi fasilitator adalah aspek penting yang mendukung keberhasilan metode ini. Guru memberikan pertanyaan terbuka, afirmasi positif, serta menciptakan kesempatan yang setara bagi seluruh peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendekatan konstruktivistik, di mana guru memandu, bukan mendominasi (Vygotsky, 1978).

## 6. Tantangan Implementasi

Meskipun bermanfaat, *Talking Stick* memiliki beberapa tantangan, seperti keterbatasan waktu dan perbedaan karakter peserta didik. Guru perlu memastikan bahwa kegiatan tetap kondusif dan waktu cukup untuk memberikan kesempatan berbicara kepada seluruh peserta didik. Penelitian ini menunjukkan bahwa guru SMA Negeri 1 Samarinda mampu mengatasi tantangan ini melalui perencanaan dan manajemen kelas yang baik.

## 7. Relevansi Kontekstual di SMA Negeri 1 Samarinda

Konteks sekolah yang kompetitif dan budaya akademik yang kuat membuat *Talking Stick* menjadi strategi yang tepat dalam meningkatkan kepercayaan diri peserta didik. Aktivitas ini bukan hanya melatih kemampuan berbicara, tetapi juga membangun karakter peserta didik sebagai warga negara muda yang berani berpendapat, menghargai orang lain, dan mampu berdialog secara sehat.

Secara keseluruhan, pembahasan menunjukkan bahwa *Talking Stick* bukan hanya efektif secara teknis, tetapi juga relevan secara sosial, psikologis, dan pedagogis. Temuan penelitian mendukung berbagai teori dan penelitian sebelumnya, sekaligus memberikan kontribusi baru mengenai implementasi metode ini dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila pada tingkat SMA.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian yang dilakukan di kelas XI-1 SMA Negeri 1 Samarinda menunjukkan bahwa penerapan metode *Talking Stick* berhasil meningkatkan kepercayaan diri peserta didik dalam kegiatan berbicara pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Sebelum metode ini diterapkan, banyak siswa yang masih ragu, pasif, dan enggan menyampaikan pendapat karena adanya rasa takut salah atau tekanan sosial dari teman sebaya. Setelah beberapa kali pertemuan menggunakan metode *Talking Stick*, terlihat perubahan signifikan pada suasana kelas yang semakin aktif dan antusias. Siswa yang sebelumnya kurang percaya diri mulai berani berbicara, berpendapat, dan terlibat dalam diskusi kelas secara lebih spontan dan terstruktur.

Perubahan positif tersebut terjadi karena *Talking Stick* mampu menghadirkan pengalaman belajar yang menyenangkan, aman, dan memberikan kesempatan yang setara bagi semua siswa. Mekanisme giliran berbicara membuat setiap siswa memperoleh kesempatan untuk tampil sehingga mereka mendapatkan pengalaman langsung dalam mengungkapkan opini. Selain itu, suasana kelas yang didukung oleh kerja sama dan dukungan teman sebaya turut menciptakan lingkungan belajar yang membantu mengurangi kecemasan siswa saat berbicara. Aktivitas ini menjadikan proses pembelajaran lebih demokratis, dialogis, dan sesuai dengan karakteristik remaja SMA yang membutuhkan ruang untuk mengekspresikan diri.

Berdasarkan hasil tersebut, disarankan agar guru terus mengembangkan metode *Talking Stick* sebagai bagian dari variasi strategi pembelajaran, terutama dalam materi yang menuntut kemampuan berbicara dan berpikir kritis. Guru juga perlu memberikan umpan balik yang membangun agar siswa semakin percaya diri dalam menyampaikan gagasannya. Sekolah dapat mendukung penggunaan metode ini dengan menyediakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendorong penerapan pembelajaran aktif di kelas lain. Peserta didik juga dianjurkan untuk berlatih berbicara dalam berbagai kesempatan, baik di dalam kelas melalui diskusi maupun di luar kelas melalui kegiatan organisasi atau kelompok belajar.

Bagi penelitian selanjutnya, rekomendasi diberikan untuk memperluas objek penelitian agar dapat melihat efektivitas metode *Talking Stick* di kelas atau mata pelajaran yang berbeda. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji aspek lain seperti kemampuan argumentasi, motivasi belajar, serta dinamika interaksi sosial siswa selama proses pembelajaran. Dengan demikian, penerapan *Talking Stick* tidak hanya dilihat sebagai teknik pembelajaran, tetapi juga sebagai pendekatan yang mendukung perkembangan keterampilan komunikasi dan karakter siswa secara lebih menyeluruh.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih dan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan bimbingan sehingga artikel penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih ini penulis tujukan kepada:

1. Orang tua tercinta, Ayahanda **Suwono** dan Ibunda **Mariati**, serta saudara kandung **Nur Hana Wati**, yang penulis cintai, sayangi, hormati, dan banggakan. Terima kasih atas segala cinta kasih, doa, dukungan, nasehat, dan kesabaran dalam mendidik serta membesarkan penulis tanpa henti. Doa dan dukungan yang tiada putus menjadi kekuatan utama bagi penulis dalam menyelesaikan artikel penelitian ini.
2. Dosen pembimbing PPL, **Ibu Noor Ellyawati, S.Pd., M.M**, yang telah memberikan bimbingan penuh kesabaran, arahan yang jelas, masukan yang membangun, serta waktu yang begitu berharga selama proses penyusunan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada **Bapak Sulaiman, S.Pd., M.Pd** selaku guru pamong yang senantiasa memberikan dukungan, pembinaan, serta pendampingan langsung selama pelaksanaan kegiatan PPL dan penelitian berlangsung.
3. Penulis menyampaikan terima kasih kepada **Bapak/Ibu Guru, staf sekolah, serta seluruh peserta didik SMA Negeri 1 Samarinda**, khususnya peserta didik-siswi kelas XI, yang telah membantu penulis selama proses pengumpulan data, memberikan kerja sama yang sangat baik, dan ikut berkontribusi dalam kelancaran penelitian ini. Tanpa dukungan dan keterbukaan seluruh warga sekolah, penelitian ini tidak mungkin dapat dilaksanakan dengan optimal.

## DAFTAR REFERENSI

- Astuti, R. (2019). Pengaruh metode *Talking Stick* terhadap keaktifan dan hasil belajar peserta didik. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 12–20.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Ningrum, A., & Kurniasih, D. (2021). Penerapan metode *Talking Stick* dalam meningkatkan kepercayaan diri peserta didik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 28(1), 45–53.
- Prince, M. (2004). Does active learning work? A review of the research. *Journal of*

*Engineering Education*, 93(3), 223–231. <https://doi.org/10.1002/j.2168-9830.2004.tb00809.x>

Sari, W., & Utami, L. (2020). Faktor penyebab rendahnya keberanian berbicara peserta didik di kelas. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 8(2), 115–122.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.